



Etiket Guru dalam Proses Pembelajaran menurut Perspektif Islam: Tela'ah Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 44

Ahmad Naufal, Arshya Oktaviana, Dyah Sekar Ayu, Rizki Amrillah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etiket guru dalam proses pembelajaran dari sudut pandang Islam, dengan penekanan pada kajian Surah Al-Baqarah ayat 44. Dalam ranah pendidikan Islam, etiket guru berperan sebagai pedoman perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga harus menonjolkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi berbagai sumber yang relevan mengenai etiket guru. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa etiket guru mencakup beberapa aspek krusial, seperti niat yang tulus, integritas, dan empati terhadap siswa. Diharapkan, guru dapat menjadi contoh dalam perilaku dan sikap mereka, serta mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif. Lebih lanjut, penelitian ini juga menekankan peran guru sebagai agen perubahan dalam masyarakat, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab atas transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, etiket guru dalam pendidikan Islam menjadi fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata kunci: Etiket, Guru, Pembelajaran, Surah Al Baqarah ayat 44

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1354>

*Correspondence: Ahmad Naufal

Email: ahmadnaufal.3077@gmail.com

Received: 30-12-2024

Accepted: 07-01-2025

Published: 31-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze teacher etiquette in the learning process from an Islamic perspective, with an emphasis on the study of Surah Al-Baqarah verse 44. In the realm of Islamic education, teacher etiquette acts as a behavioral guideline that reflects the moral and spiritual values that should be possessed by an educator. The verse emphasizes the importance of teaching that is not only academic, but must also emphasize good morals and manners. This research applies a qualitative method with a literature study approach to explore various relevant sources on teacher etiquette. The findings of this study show that teacher etiquette includes several crucial aspects, such as sincere intentions, integrity, and empathy towards students. It is expected that teachers can be exemplary in their behavior and attitudes, and are able to create a supportive and inclusive learning atmosphere. Furthermore, this research also emphasizes the role of teachers as agents of change in society, where they are not only responsible for the transfer of knowledge but also in shaping students' characters. Thus, teacher etiquette in Islamic education becomes the main foundation for achieving comprehensive and sustainable educational goals, in accordance with the teachings of the Qur'an and Sunnah.

Keywords: Etiquette, Teacher, Learning, Surah Al Baqarah verse 44

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sebagai pengajar dan pembimbing, guru memainkan peran yang sangat vital dalam proses pendidikan; mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai contoh dalam perilaku dan akhlak (Siregar et al. 2024). Oleh karena itu, etiket guru menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Surah Al-Baqarah ayat 44 memberikan petunjuk yang mendalam mengenai tanggung jawab guru dalam mendidik siswa. Ayat ini menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual selain pengetahuan akademis. Dalam hal ini, etiket guru tidak hanya terkait dengan metode pengajaran, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang pendidik. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kasih sayang menjadi dasar bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa (Khoiriyah, Hakiman, and Aminudin 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etiket guru dalam proses pembelajaran dari sudut pandang Islam dengan fokus pada telaah Surah Al-Baqarah ayat 44. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek etiket yang harus dimiliki oleh seorang guru serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya etiket guru dalam pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan praktik pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai etiket guru, diharapkan akan lahir generasi penerus yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Metode

Metodologi dalam penelitian ini adalah *Research Library* atau Metode Penelitian Pustaka yaitu metode penelitian dengan teknik pengumpulan data yang mengandalkan sumber informasi dari buku, dan artikel jurnal, yang sudah diteliti (Sari and Asmendri 2020). Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran, menganalisis teori-teori yang ada, serta menemukan gap (celah) dalam pengetahuan tentang etiket guru dalam proses pembelajaran menurut perspektif islam : tela'ah al – qur'an surah al – baqarah ayat 44.

Hasil dan Pembahasan

Etiket

Etiket merupakan sekumpulan aturan dan norma yang mengatur perilaku sopan santun dalam interaksi antar individu. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis "etiquette," yang berarti tata cara atau pedoman yang berlaku dalam pergaulan. Fungsi etiket adalah untuk memelihara hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Secara umum, etiket dapat diartikan sebagai aturan, sopan, santun, etiket mencakup cara dan perilaku yang dianggap sesuai dalam berbagai situasi sosial, seperti cara berbicara, menyambut tamu, dan bersikap di tempat umum. Ilmu Perilaku Sosial, etiket juga dilihat sebagai bidang ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial, yang dipengaruhi oleh norma dan prinsip yang diterima oleh masyarakat.

Adaptasi Budaya, aturan etiket dapat berbeda-beda antar budaya; apa yang dianggap sopan di satu budaya mungkin tidak berlaku di budaya lain. Ini menunjukkan bahwa etiket bersifat relatif dan konvensional. Dalam Islam, etiket sering dianggap identik dengan ilmu akhlak, yang mempelajari tentang keutamaan-keutamaan serta cara mencapainya agar manusia dapat menghias diri dengan sifat-sifat tersebut. Selain itu, ilmu ini juga mencakup hal-hal yang tercela dan cara menghindarinya agar manusia terlepas dari perilaku negatif. Oleh karena itu, etiket dalam Islam sering disebut sebagai Falsafah Akhlaqiyyah. Selain istilah akhlak, etiket dalam konteks Islam juga dikenal dengan istilah adab, yang berarti perilaku atau sopan santun, serta menggambarkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan (Julinda 2022).

Adab juga merujuk pada pengetahuan yang membantu mencegah kesalahan penilaian. Landasan moral dan pedoman perilaku seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dikenal sebagai etiket guru (Hamidah, Siregar, and Nuraini 2019). Hal ini diungkapkan dalam pidato pembukaan Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XIII pada tahun 1973. Etiket ini terbagi menjadi dua elemen utama: sebagai pedoman moral dan perilaku.

Tujuan utama perumusan etiket guru adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan para guru itu sendiri. Penerapan etiket ini hanya dapat dilakukan oleh organisasi yang berwenang dan mengikat anggotanya; oleh karena itu, penetapan dan pelaksanaannya tidak bisa sembarangan atau dilakukan secara individu, melainkan harus dilakukan oleh pihak yang diberi mandat khusus dari organisasi tersebut. Etiket mencerminkan nilai-nilai profesional yang menunjukkan bahwa profesi guru memiliki integritas dalam batasan perilaku anggotanya. Konsep profesionalisme di sini mencakup sifat altruistik, yaitu sikap untuk memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, sehingga nilai utama dari profesionalisme adalah pengabdian kepada masyarakat.

Guru dalam perspektif Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah guru atau pendidik merujuk pada orang yang mengajar. Dalam bahasa Arab, salah satu istilahnya adalah Mu'allim, yang berarti orang yang memiliki banyak pengetahuan. Ini juga mencakup kewajiban guru untuk menjelaskan esensi ilmu yang diajarkannya serta dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus memotivasi siswa untuk mengamalkannya. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu kepada murid-muridnya, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Mereka harus membekali siswa dengan budi pekerti, etika, akhlak, dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka. Mengingat betapa besar dan pentingnya peran guru atau pendidik, Moh. Athiyah al-Abrasy mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, antara lain: zuhud (tidak mementingkan materi), menjaga kebersihan tubuh, menjauhi dosa, memiliki jiwa yang bersih, tidak riya (menunjukkan kesombongan), tidak dengki, ikhlas, pemaaf, serta mencintai dan memperhatikan murid seperti anak sendiri (Hamidah, Siregar, and Nuraini 2019).

Selain itu, seorang pendidik juga harus memahami karakteristik anak didiknya dan menguasai materi ajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru sering disebut dengan istilah ustadz atau ustadzah, mu'allim, murrabi, dan muaddib. Istilah-istilah ini juga dijelaskan dalam kajian filsafat pendidikan Islam. Sebutan ustadz digunakan untuk guru laki-laki, sedangkan ustadzah untuk guru perempuan. Sebagai mu'allim, seorang guru berfungsi sebagai tolok ukur pengetahuan bagi peserta didik, meskipun dalam praktiknya terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa. Dalam perannya sebagai muaddib, guru menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Pepatah Jawa yang menyatakan "guru iku digugu lan ditiru" menggambarkan bahwa guru adalah sosok yang dapat dipercaya dan dicontoh. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mencakup pendidikan etika, moral, integritas, dan karakter siswa. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai uswah, yang berarti bahwa seorang guru seharusnya menjadi cermin bagi muridnya dalam berinteraksi. Murrabi dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan mu'allim. Konsep murabbi merujuk pada guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik aspek rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Seorang murabbi yang beriman berperan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan diri mencapai tujuan hidup sesuai fitrahnya. Sebelum menyampaikan ilmu kepada peserta didik, seorang guru perlu memperhatikan beberapa hal penting seperti memiliki pengetahuan yang cukup, beramal, berdakwah, serta menunjukkan sikap sabar.

Etiket Guru dalam Mengajar

Etiket guru dalam proses pembelajaran sangatlah krusial, terutama dalam konteks ajaran Islam yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 44. Ayat ini menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kebaikan, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam berbuat baik (Marzukhoh and Shobahiya 2017). Berikut adalah penjelasan mengenai etiket guru dalam pembelajaran yang sejalan dengan prinsip tersebut.

Etiket Guru dalam Pembelajaran:

1. Menjadi Teladan yang Baik

Seorang guru perlu menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Hal ini sesuai dengan prinsip "*ing ngarsa sung tuladha*" yang mengisyaratkan bahwa guru harus memimpin dengan contoh. Etiket guru menunjukkan akhlak yang baik, siswa akan lebih cenderung untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mengajarkan Kebaikan Secara Aktif

Seorang guru harus menjadi contoh yang nyata bagi siswa-siswanya. Tidak cukup hanya dengan menginstruksikan siswa untuk berbuat baik; guru juga harus menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti disebutkan oleh Q.S. Al-Baqarah [1]: 44, yang berbunyi:

اَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"

Surah Al-Baqarah ayat 44 menyampaikan pesan yang tegas tentang tanggung jawab individu dalam melakukan kebaikan, terutama bagi pemimpin dan guru. Guru perlu menyadari tanggung jawabnya untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengamalkannya. Dengan cara ini, mereka dapat membangun kepercayaan dan mendapatkan penghormatan dari siswa. Selain itu mengajak orang lain untuk berbuat baik sambil mengabaikan diri sendiri bisa dianggap sebagai kemunafikan. Oleh karena itu, guru harus menjaga integritas moral agar ajaran yang mereka sampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

3. Menerapkan Prinsip Keikhlasan

Keikhlasan merupakan salah satu aspek etiket yang sangat penting bagi seorang guru. Dalam proses pengajaran, guru harus memiliki niat yang tulus untuk mendidik dan membimbing siswa demi meraih ridha Allah SWT. Dengan adanya keikhlasan ini, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mendalam bagi siswa.

4. Menjaga Hubungan Baik dengan Siswa

Etiket guru juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru harus bersikap ramah, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap murid-muridnya. Sikap ini akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etiket guru dalam pendidikan Islam melalui analisis literatur. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya etiket guru dalam membentuk karakter siswa. Etiket guru meliputi perilaku baik, pengajaran kebaikan secara aktif, keikhlasan, serta hubungan baik dengan siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai etiket yang baik, guru dapat membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. 2019. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8 (2): 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.
- Julinda, Rizki. 2022. "Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri" 1 (1): 67–77. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.9>.
- Khoiriyah, Tri Era, Hakiman Hakiman, and Aminudin Aminudin. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual Di Sekolah Dasar Alam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2): 62–71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.
- Marzukhoh, Tety, and Mahasri Shobahiya. 2017. "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Suhuf* 29 (1): h. 44. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/5086>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6 (1): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. 2024. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis." *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2 (5): 132–33.